

## KOINONIA SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN PASTORAL PARIWISATA HOLISTIK DI KEUSKUPAN RUTENG

Maximus Manu<sup>1</sup>, Jean Loustar Jewadut<sup>2</sup>, Astina Vebriani Pasaribu<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, Maumere

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura Medan

moatmaximus@gmail.com

jewadutj@gmail.com

astinav08@gmail.com

### *Abstract*

*The Ruteng Diocese Church expressed social concern for the pace of tourism development in Labuan Bajo by declaring 2022 as the year of holistic tourism. Holistic pastoral tourism seeks to integrate the economic, cultural, ecological, ethical, and spiritual dimensions of tourism. The scientific article aims to explore how coinonia can be used as a model in developing holistic pastoral tourism in the Diocese of Ruteng. The research used a method, is a qualitative analysis method with a literature study approach which includes analysis of documents, articles and books related to the theme being reviewed. Based on the research results, it was concluded that the coinonia aspect has a very important role in efforts to develop holistic pastoral tourism. The application of the coinonia model can increase collaboration between pastoral sectors such as families, schools, the younger generation, children and teenagers, as well as adherents of other religions. This collaboration can support sustainable tourism development. The author offers the coinonia model of the Ruteng Diocese Church which has sacramental values, solidarity, subsidiarity and liberation in every pastoral program as an effort to develop holistic tourism pastoralism.*

**Keywords:** *Coinonia; Ruteng Diocese Church'; holistic tourism; solidarity; subsidiarity*

### I. PENDAHULUAN

Pariwisata sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia mulai dari level lokal hingga internasional. Pada tataran lokal, khususnya di wilayah Manggarai Raya Keuskupan Ruteng, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang diandalkan untuk mempercepat laju pembangunan, setelah ditetapkannya Kota Labuan Bajo di Kabupaten Manggarai Barat sebagai salah satu dari lima destinasi di Indonesia yang dijadikan pariwisata super prioritas. Kebijakan tersebut menjadikan Labuan Bajo sebagai kota pariwisata yang menarik sejumlah besar orang untuk berwisata. Selain untuk berwisata, kota Labuan Bajo juga menjadi

tempat untuk berbisnis dengan menginvestasikan modal di sejumlah sektor penting, seperti perhotelan, transportasi laut, dan restoran.

Studi Kareldus Agas menjelaskan bahwa masyarakat di Labuan Bajo menunjukkan respons positif dan negatif terhadap perkembangan pariwisata di daerahnya. Respons positif yang diberikan oleh masyarakat karena melihat pariwisata sebagai sebuah sumber mata pencaharian dan mampu mengurangi angka pengangguran di Kelurahan Labuan Bajo (Agas, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Syarifudin Kiwang dan Farida M. Arif yang menegaskan bahwa pariwisata di Labuan Bajo menjadi dinamisor kehidupan sosial budaya masyarakat karena memberikan manfaat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa, mendorong ekspor, dan mengubah struktur perekonomian masyarakat menjadi lebih baik (Kiwang dan Arif, 2020:88).

Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo, juga menyebabkan beberapa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Erb, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peristiwa akbar seperti *Sail Komodo* berhasil mengundang banyak pengunjung, tetapi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal (Erb, 2015). Intervensi negara melalui pembentukan Taman Nasional Komodo (TNK) mengakibatkan kehidupan masyarakat lokal mengalami perubahan-perubahan drastis sekaligus mengalami berbagai bentuk eksklusi (Afioma, 2016). Masyarakat lokal tidak sepenuhnya mendapat manfaat dari laju perkembangan pariwisata, karena tingkat pendidikan masyarakat lokal yang masih tergolong rendah dan tidak masuk dalam kriteria untuk dijadikan sebagai pekerja. Masyarakat lokal Labuan Bajo hanya berperan dalam pekerjaan-pekerjaan kasar seperti menjadi buruh kapal (Tolo, 2019). Akibatnya, pendistribusian pendapatan tidak merata. Banyak masyarakat yang belum merasakan dampak ekonomi secara langsung dari laju perkembangan pariwisata (Febriana dan Pangestuti, 2018).

Selain itu, sering terjadi konflik budaya antar para wisatawan dengan masyarakat lokal. Di bidang struktural budaya, aktivitas industri pariwisata memungkinkan terjadinya suatu perubahan pola budaya masyarakat yang diakibatkan oleh penerimaan masyarakat terhadap pola kebudayaan luar yang dibawa oleh para wisatawan, seperti tingkah laku, cara berpakaian, penggunaan bahasa, dan pola hidup materialisme, konsumerisme, dan hedonisme (Abdurrahman, 2010). Di bidang ekologi, tanah strategis masyarakat lokal dijual kepada para pemodal dan terjadi pengalihan fungsi hutan menjadi kawasan pariwisata yang berpotensi merusak lingkungan dan menimbulkan konflik (Hidayat, 2021).

Gereja Keuskupan Ruteng melihat beberapa dampak negatif dari laju perkembangan pariwisata di antaranya marginalisasi penduduk lokal, penguasaan modal oleh segelintir elite, degradasi nilai etis-spiritual, komersialisasi tubuh dan

kultur, serta kerusakan lingkungan hidup. Lebih dari itu, pariwisata juga menjerumuskan orang ke dalam gaya hidup materialistis-konsumtif-hedonis dan membentuk ‘masyarakat pencari kenikmatan’, bukan ‘masyarakat pencari kebenaran’ (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017:209).

Keprihatinan Gereja Keuskupan Ruteng terhadap dampak pariwisata menjadi sebuah indikator bahwa pariwisata menjadi bagian integral dari karya pastoral Gereja. Dalam hal ini, Gereja Keuskupan Ruteng melihat realitas pariwisata sebagai bagian dari tanda-tanda zaman baru yang menjadi salah satu *locus* pastoral dan kesempatan untuk berevangelisasi. Gereja Keuskupan Ruteng hadir dengan fungsi etis-spiritual-profetis untuk memberikan arah bagi perkembangan pariwisata yang menjunjung martabat luhur pribadi manusia, mengusahakan kebaikan bersama, mengupayakan kelestarian ekologi, dan memperjuangkan puncak kebahagiaan manusia dalam perjumpaan dengan Sang Pencipta.

Keterlibatan Gereja Keuskupan Ruteng dalam bidang pariwisata adalah bukti kepedulian sosial terhadap realitas kehidupan masyarakat. Karya pelayanan Gereja dengan orientasi pada kepedulian sosial adalah panggilan dari Tuhan dan menjadi bagian integral dari tradisi kekristenan (Susanto, 2020). Gereja Keuskupan Ruteng mengungkapkan kepedulian sosial terhadap laju perkembangan pariwisata di Labuan Bajo tahun 2022 lalu sebagai tahun pariwisata holistik. Pariwisata holistik mendorong kesejahteraan material masyarakat (jasmani) sekaligus menuntunnya untuk berjumpa dengan Allah. Dalam keseluruhan derap pariwisata terintegrasi dimensi ekonomis, kultural, ekologis, etis, dan spiritual.

Dengan berlalunya tahun 2022 sebagai tahun pastoral pariwisata holistik tidak berarti bahwa perhatian Gereja Keuskupan Ruteng terhadap sektor pariwisata juga berlalu. Pastoral pariwisata harus tetap terintegrasi dalam seluruh karya pastoral Gereja Keuskupan Ruteng. Pastoral pariwisata sudah semestinya menjadi pastoral yang tetap atau rutin, bukan temporer dan momental (Chen, 2023:319). Selain itu, daya dukung terhadap pastoral pariwisata membutuhkan keterlibatan seluruh umat Allah Keuskupan Ruteng sebab pastoral pariwisata bukan menjadi monopoli kepemilikan para klerus atau kaum berjabah, melainkan menjadi milik dan tanggung jawab seluruh umat Allah. Dalam konteks inilah, gagasan dan praktik hidup koinonia (persekutuan) menjadi sesuatu yang penting.

Pastoral pariwisata holistik harus dikoordinasi dalam bingkai koinonia dengan sektor pastoral lainnya, seperti keluarga, sekolah, orang muda, anak dan remaja, promosi sosial, dan ekumene (Chen, 2023:319). Koinonia dalam Gereja Keuskupan Ruteng mesti dihayati bukan hanya dalam kegiatan-kegiatan internal peribadatan yang bernuansa liturgis, melainkan juga dalam konteks yang lebih luas, yaitu perjumpaan dengan realitas konkret kehidupan manusia, salah satunya realitas pariwisata dengan dampak-dampak yang dibawasertanya. Tema tentang koinonia

dan pastoral pariwisata Gereja Keuskupan Ruteng sudah diulas oleh beberapa peneliti. Bayu Kaesarea Ginting, dalam artikelnya, menjelaskan gagasan koinonia sebagai respons Gereja atas krisis ekologi. Melalui penelusuran dokumen DKG–PGI 2019-2024 dan Ensiklik *Laudato Si'*, Ginting sampai pada kesimpulan bahwa Gereja dapat merespons krisis ekologi melalui gagasan koinonia yang bersifat solider, liberasi, dan sakramental. Gagasan koinonia seperti ini bersumber dari refleksi iman akan Allah Trinitas yang dihayati melalui historisitas, pengalaman, dan penghayatan hidup, baik secara pribadi maupun sebagai komunitas Gereja (Ginting, 2022).

Benediktus Denar (2021:254) dalam studinya merekomendasikan model penerapan teologi publik oleh Gereja Keuskupan Ruteng dalam mengusahakan pastoral pariwisata. Denar menegaskan dua hal penting, yaitu *pertama*, prinsip-prinsip teologis-pastoral yang melandasi rencana dan aksi (reksa) pastoral. *Kedua*, kebijakan pastoral pariwisata yang dilandasi minat agar teologi Katolik berkontribusi pada kehidupan publik dengan membawa pesan sosial Yesus bagi keadaban publik. Fokus tulisan ini adalah koinonia sebagai model pengembangan pastoral pariwisata holistik di Keuskupan Ruteng, dengan tujuan untuk menjelaskan pelaksanaan pastoral pariwisata holistik Gereja Keuskupan Ruteng dan model koinonia yang dapat mendukung pengembangan pastoral pariwisata holistik di Keuskupan Ruteng.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Pemahaman Dasar tentang Koinonia

Koinonia merupakan salah satu panca tugas Gereja. Pancatugas ini mengafirmasi identitas Gereja sebagai komunitas beriman yang berjuang untuk menguduskan peribadatan,ewartakan Injil, membangun hubungan yang erat dengan sesama, melayani sesama dengan kasih, dan memberikan kesaksian tentang iman mereka sebagai murid-murid Kristus (Bagus, 2023:484). Koinonia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *koine* yang berarti mengambil bagian. Selanjutnya, muncul istilah koinonia yang dulunya lazim dipakai dalam kemasyarakatan Helenis, yang memiliki pengertian kebersamaan terhadap suatu kesenangan dalam perkumpulan di suatu teater. Mereka menemukan *common* yang membentuk koinonia melalui teater. Dalam perkembangan selanjutnya, kata koinonia juga merujuk kepada pengertian tentang hubungan antarteman (*koinonos*) (Putri dan Wijaya, 2022:396).

Kata koinonia memiliki kesamaan makna dengan bahasa Latin, yaitu *communio* (Adon dan Dominggus, 2022:138). *Communio* dihubungkan dengan gerak Allah yang secara terus menerus *communicates* (berbagi, membagikan diri) kepada Gereja melalui sabda, pelayanan, dan sakramen dan umat pun dipanggil

bersatu dalam *communicate* satu sama lain, terutama melalui bantuan material (Yuniar, 2013:30). Kata koinonia awalnya bernada profan karena ingin mengekspresikan situasi sifat sosial dari manusia, dengan makna persahabatan, asosiasi, maupun idealisasi politis. Menurut Angelo, istilah koinonia dipakai Gereja dalam konteks religius mulai awal abad 1 oleh Bapa-bapa Gereja, yang memiliki tiga segi yaitu bersama dengan Trinitas, antara Allah dan manusia, dan hubungan antarmanusia (Yuniar, 2013:30-31).

Koinonia umumnya diartikan sebagai persekutuan. Persekutuan yang dimaksud mencakup makna partisipasi dan asosiasi. Paduan makna ini bersumber dari akar kata: *koinon*, yang berarti “bersama” (*common*). Makna kata *koinon* berseberangan dengan makna kata *idios* yang berarti “pribadi” (*private*) (Ginting, 2020: 188). Kata koinonia dapat diterjemahkan dengan persekutuan (*fellowship*), berbagi (*sharing*), komunitas (*community*), atau solidaritas (*solidarity*). Koinonia mengungkapkan suatu partisipasi bersama, mengambil bagian dalam objek yang sama (Panamokta, 2018). Sebagai koinonia, Gereja mesti terarah pada persahabatan yang mengakui dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Menurut Moltmann, Gereja mesti menghidupi semangat koinonia trinitaris atau trinitaris persekutuan yang didasarkan pada persahabatan.

Gereja mengakui karya Roh Kudus sebagai penuntun dalam melaksanakan pelayanan, tidak hanya bagi warga Gereja, tetapi juga dunia di sekitarnya. Dengan demikian, keberadaan Allah Tritunggal menjadi bagian utuh dalam persekutuan (Wowor, 2015:191). Itulah sebabnya menurut Rasul Paulus, kata persekutuan (koinonia) dapat dirumuskan menjadi tiga kelompok, yakni persekutuan dengan Kristus, dengan atau dalam Roh Kudus, dan juga di antara para anggota jemaat sendiri (Jacobs, 1988). Allah memanggil semua orang yang percaya untuk membangun koinonia dengan Yesus. Menurut Rasul Paulus, koinonia orang percaya ini paralel dengan persekutuan antara Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Koinonia ini adalah sebuah interaksi supranatural (rohani) antara pribadi Allah dan Gereja-Nya di bumi yang merupakan implikasi teologis dari koinonia terhadap konsep Allah Tritunggal (Sihombing dan Antonius, 2022:55-69).

### **2.1.2. Gereja Keuskupan Ruteng dan Pastoral Pariwisata Holistik**

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri atas dua suku kata, yaitu kata “*pari*” yang berarti berkeliling dan kata “*wisata*” yang berarti perjalanan (Akib, 2020:2). Secara etimologis, pariwisata berarti suatu perjalanan keliling dari satu tempat ke tempat yang lain. Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan berziarah. Menurut Maurice J. Kane dan Hazel Tucker, pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang

diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan rekreasi (Akib, 2020:1).

Pariwisata tidak hanya berurusan dengan aspek ekonomi saja, tetapi beragam aspek kehidupan masyarakat seperti aspek religius, sosial-politik, budaya, dan ekologi. Atas dasar itu, pembangunan pariwisata mesti dibuat secara holistik (Sudiarta, dkk., 2014). Pendekatan holistik juga berhubungan dengan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam mengurus pariwisata. Gereja Keuskupan Ruteng melihat bahwa pariwisata menjadi peluang emas untuk membangun kesejahteraan umum, mendorong persaudaraan, dan persatuan global dalam keunikan bangsa, suku, bahasa, dan kultur. Lebih dari itu, pariwisata diharapkan dapat membangkitkan ketakjuban di hadapan alam dan kultur yang mendorong orang memuji ciptaan, mengagungkan kehidupan, dan memuliakan martabat dirinya sebagai *imago Dei* (Kej. 1:27).

Gereja Keuskupan Ruteng menetapkan tahun 2022 sebagai tahun pastoral pariwisata holistik. Menurut dokumen hasil sidang pastoral Keuskupan Ruteng, pariwisata holistik meliputi berbagai aspek yang mendukung kesejahteraan manusia yang utuh dan terintegrasi dengan keutuhan ciptaan. Hal ini mendorong kesejahteraan material masyarakat (jasmani) sekaligus menuntunnya untuk berjumpa dengan Allah. Dalam keseluruhan derap pariwisata terintegrasi dimensi ekonomis, kultural, ekologis, etis, dan spiritual. Pastoral pariwisata holistik Gereja Keuskupan Ruteng diaplikasikan dengan motto "*Berpartisipasi, Berbudaya, dan Berkelanjutan*".

Berpartisipasi berarti masyarakat lokal terlibat aktif dalam mendesain, melaksanakan, dan mengendalikan pariwisata. Berbudaya berarti menghargai dan merawat kearifan lokal sehingga dapat menuntun kehidupan masyarakat dari satu generasi ke generasi yang lain. Berkelanjutan berarti ramah lingkungan menuju integritas ciptaan. Pada prinsipnya, kelestarian alam tidak pernah boleh dikesampingkan oleh interese ekonomi. Selain mencakup dimensi ekologis, aspek berkelanjutan dalam pariwisata juga meliputi hal antargenerasi. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi masa kini dan mendatang.

Pariwisata holistik menjadi sarana perjumpaan dan persatuan semua orang. Itulah sebabnya, pariwisata melahirkan koinonia dengan berbagai jenis dan tingkat: koinonia gerejawi (internal Gereja Katolik), koinonia ekumenik (antara umat Gereja Katolik dan umat Kristen), koinonia interreligius (antara umat Gereja Katolik dan umat non-Kristiani), koinonia intersosio-kultural (antara umat Gereja Katolik dan komunitas-komunitas sosial-budaya yang berbeda dan tidak



beragama), dan koinonia ekologis (manusia berjumpa dan membangun persekutuan dengan alam). Semua bentuk koinonia yang diawali dengan *vocatio* dan dilanjutkan dengan *missio* menjadi titik pijak yang kokoh bagi pastoral pariwisata holistik yang berpartisipasi, berbudaya, dan berkelanjutan (Sutam, 2023:267).

Dari motto pariwisata holistik, tampak bahwa aspek koinonia sangat penting. *Pertama*, pariwisata holistik yang ramah lingkungan memperluas cakupan koinonia, yaitu bukan hanya koinonia antarsesama manusia, melainkan juga koinonia antara manusia dan alam (Woi, 2008:24-26). Allah menciptakan segala sesuatu dalam satu keteraturan untuk membentuk sebuah koinonia. Dalam tatanan ciptaan, dunia sebagai satu kosmos mendahului manusia yang diciptakan pada hari keenam, setelah semua yang lain diciptakan. Artinya, manusia adalah pendatang baru dalam satu koinonia yang mesti menunjukkan sikap penghargaan terhadap kosmos. Pada hari ketujuh, Tuhan tidak memberkati makhluk tertentu, tetapi menghadirkan diri-Nya dalam koinonia dengan seluruh ciptaan. Setiap ciptaan mencapai kepenuhan maknanya, yaitu masuk dalam koinonia dengan semua ciptaan yang lain. Inilah yang menjadi tujuan penciptaan (Sunarko, 2008:47).

*Kedua*, dari segi cakupan waktu, koinonia yang diusung oleh pastoral pariwisata holistik ialah koinonia lintas generasi. Di satu sisi, koinonia lintas generasi mewajibkan generasi masa kini sebagai pengelola yang bijak dan bertanggung jawab terhadap kekayaan alam dan budaya sehingga tetap lestari. Koinonia lintas generasi menolak segala bentuk kesombongan dan keserakahan dalam pengelolaan alam dan budaya. Di sisi lain, koinonia lintas generasi juga memberikan penghargaan terhadap hak generasi berikutnya untuk menikmati kekayaan alam dan budaya.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Dengan metode tersebut, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dokumen, surat kabar, kebijakan, dan berbagai hasil penelitian atau kajian terdahulu (Smith, 2023). Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan interaksi langsung dengan partisipan atau subjek penelitian, tetapi mengandalkan informasi yang terdapat dalam dokumen atau berbagai literatur yang tersedia (Johnson, 2022). Hal ini memungkinkan peneliti dapat mengakses data yang luas dan menyeluruh tanpa harus terlibat langsung dalam situasi yang diteliti.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah: *Pertama*, pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. *Kedua*, seleksi dan pengorganisasian data. Setelah mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut, peneliti kemudian memilih dokumen yang paling relevan dan signifikan untuk penelitian. Data tersebut diorganisasi dan

dikategorikan agar mudah diakses saat analisis. *Ketiga*, analisis data. Peneliti menganalisis isi dokumen-dokumen tersebut untuk mencari pola, tema, atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis ini dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti analisis isi atau analisis tematik. *Keempat*, interpretasi hasil. Setelah melakukan analisis, peneliti menafsirkan dan mengartikan data yang ditemukan untuk merumuskan kesimpulan atau temuan penelitian (Smith, 2023a).

## **2.3 Presentasi Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **2.3.1. Gereja Keuskupan Ruteng dan Realitas Pariwisata di Labuan Bajo**

Realitas masalah pembangunan pariwisata di Labuan Bajo didukung oleh beberapa studi. Menurut Klimmek, dominasi pengaruh asing menjadi fenomena yang menindas pariwisata di Labuan Bajo. Klimmek menyampaikan bahwa mayoritas pemilik *dive centre* di Labuan Bajo adalah warga negara asing. Warga lokal hanya mampu terlibat dalam posisi sebagai kapten atau awak kapal. Klimmek menemukan fakta bahwa tidak terbangun sebuah jaringan ekonomi antara pariwisata *dive* dengan usaha-usaha masyarakat lokal, karena dipicu oleh banyaknya jasa perusahaan *Live-Abroad* yang justru berada di luar Labuan Bajo. Transaksi ekonomi antara masyarakat lokal dengan wisatawan pun menjadi sulit karena turis yang datang lebih banyak menghabiskan waktunya di hotel-hotel apung yang telah disediakan. Fenomena di atas hanya mendatangkan kerugian bagi masyarakat lokal (Haryanto, 2018).

Di Labuan Bajo, terjadi penguasaan dan pencaplokan aset pariwisata. *Pertama*, terjadi konsolidasi penguasaan atau kepemilikan atas wilayah dan sumber daya yang terkandung di dalamnya oleh kelas pengusaha dan “orang kuat” atas nama investasi. *Kedua*, terjadi penguasaan dan pencaplokan peluang yang tercipta dari pembangunan pariwisata premium oleh pemerintah, hal ini dikarenakan kelompok yang menguasai teritori dan sumber daya strategis itu juga menguasai rantai bisnis pariwisata dari hulu sampai hilir. Di Labuan Bajo, penguasaan dan pencaplokan turut melibatkan campur tangan pemerintah lewat peraturan-peraturan yang sangat merugikan masyarakat dan juga melibatkan aparat keamanan yang seringkali menggunakan “tangan besi”. Hal ini menyebabkan pemiskinan sistemik dan ekosida yang merugikan masyarakat (Dale, 2020).

Jauh sebelum ditetapkannya Labuan Bajo sebagai kota pariwisata super premium, Gereja Keuskupan Ruteng memiliki perhatian yang intens terhadap isu pariwisata. Salah satu program pastoral yang dicanangkan oleh Gereja Keuskupan Ruteng dalam Sinode III Keuskupan Ruteng tahun 2013-2015 adalah pengembangan pastoral pariwisata. Pengembangan ini dijalankan melalui promosi simbol, ritus, hasil karya budaya lokal, dan penguatan nilai-nilai kearifan budaya setempat dalam terang Injil. Pengembangan pastoral pariwisata yang dicanangkan ini lahir dari keprihatinan dan kesadaran Gereja Keuskupan Ruteng akan adanya



krisis identitas, relativisme moral, dan krisis iman umat di balik geliat pariwisata (Panitia Sinode Keuskupan Ruteng, 2017:211).

Para peserta sinode menemukan bahwa pengembangan pariwisata dalam lingkup Keuskupan Ruteng bertendensi mengancam eksistensi dan identitas masyarakat lokal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, tren pariwisata di Keuskupan Ruteng sangat kapitalistik, di mana para pemilik modal menguasai hampir seluruh kegiatan pariwisata dan sekaligus sentra ekonominya, sementara masyarakat lokal teralienasi dari tanah dan budayanya sendiri. Secara eksistensial, hal ini dapat mengancam identitas budaya masyarakat lokal. *Kedua*, tindakan masyarakat lokal yang secara sepihak menjual tanah atau lahan potensial untuk kegiatan pariwisata kepada para pemilik modal. Hal ini sangat besar dipengaruhi oleh mental *easy going* penduduk setempat dan kurangnya pengetahuan tentang kegiatan pariwisata yang pada saat ini sangat menjanjikan. *Ketiga*, pemerintah cenderung menelurkan regulasi dan kebijakan yang melindungi kepentingan para pemilik modal ketimbang kepentingan masyarakat lokal. *Keempat*, penghargaan dan kecintaan masyarakat lokal terhadap keunikan budayanya masih terbilang lemah. Hal ini dikarenakan peran lembaga sosial seperti keluarga, masyarakat, pendidikan dan adat istiadat dalam menanamkan nilai-nilai kultural belum dijalankan secara maksimal dan hanya berorientasi pada *reward* (uang) (Panitia Sinode Keuskupan Ruteng, 2017:201-202)

Dengan adanya temuan berbagai masalah yang berkaitan dengan pariwisata, para peserta sinode pun mencoba untuk merumuskan program pastoral pariwisata unggulan di Keuskupan Ruteng. Tujuan dirumuskannya program-program tersebut yakni untuk mengembangkan pastoral pariwisata di Keuskupan Ruteng. Program-program tersebut antara lain (Panitia Sinode Keuskupan Ruteng, 2017:215-216). *Pertama*, melaksanakan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan serta aneka kegiatan rohani demi mewujudkan pastoral pariwisata yang menjamin kelestarian dan keutuhan budaya lokal dalam terang nilai-nilai Injili. *Kedua*, membentuk komisi atau badan pastoral pariwisata yang merancang pastoral pariwisata. *Ketiga*, memperkuat dan menggalakkan inkulturasi dalam Gereja Katolik Manggarai demi mengintergrasikan budaya lokal dengan nilai-nilai Injili.

*Keempat*, merancang, mengembangkan dan membangun tempat wisata rohani di masing-masing paroki dalam lingkup Keuskupan Ruteng. *Kelima*, melakukan diskusi budaya, perlombaan/pertunjukan seni budaya lokal, dan membudidayakan produk lokal dalam rangka pelestarian tradisi dan warisan budaya lokal. *Keenam*, melakukan kerja sama yang intens dengan pemerintah dan pemangku kebijakan publik dalam menelurkan kebijakan di bidang pariwisata sambil memperhatikan asas kebudayaan dan kebaikan bersama. *Ketujuh*, memberi penyadaran kepada umat melalui pendidikan formal dan non formal tentang

pariwisata sehingga umat tidak salah kaprah untuk menjual tanah miliknya kepada para investor asing atau para pemodal.

### **2.3.2. Koinonia sebagai Model Pengembangan Pastoral Pariwisata Holistik di Keuskupan Ruteng**

Kesadaran tentang urgensi koinonia sebagai model pengembangan pastoral pariwisata holistik menjadi sebuah kebutuhan mendesak di tengah kompleksitas persoalan pariwisata yang dihadapi oleh umat Keuskupan Ruteng. Gereja Keuskupan Ruteng perlu menampilkan diri sebagai sebuah koinonia yang melibatkan diri secara aktif dalam merespon laju perkembangan pariwisata, bukan saja karena realitas pariwisata menjadi isu sosial-kemasyarakatan, melainkan karena realitas pariwisata menjadi salah satu aeropagus evangelisasi baru, *locus* pewartaan Injil keselamatan Allah.

Pastoral pariwisata holistik adalah program semua umat Allah Gereja Keuskupan Ruteng, bukan hanya milik kaum berjubah. Atas dasar ini, pengembangan pastoral pariwisata holistik mesti mengedepankan koinonia persahabatan antara kaum klerus dan kaum awam. Koinonia persahabatan mempromosikan nilai egaliter dan non-dominasi antara kaum klerus dan kaum awam. Dalam hal ini, konsep koinonia persahabatan adalah konsep tandingan terhadap konsep koinonia yang cenderung berkarakter feodalistik klerikal. Koinonia dengan karakter feodalistik klerikal mengedepankan sebuah mekanisme persekutuan yang memberi privelese kepada kaum klerus untuk mendefinisikan ranah pastoral. Akibatnya ialah terciptanya ketimpangan peran pastoral antara kaum klerus dan kaum awam (Jewadut dan Nirmala, 2023:14).

Dalam upaya pengembangan pastoral pariwisata holistik, diperlukan kerja sama yang sinergis antara kaum klerus dan kaum awam. Para pelayan pastoral, terkhusus kaum klerus, mesti mampu merangkul kaum awam mulai dari tingkat KBG hingga tingkat paroki untuk berjalan bersama dalam upaya pengembangan pastoral pariwisata holistik. Umat mesti diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kekayaan pariwisata (religi, budaya, dan alam) dan mengembangkannya sesuai dengan konteks kebudayaan dan spiritualitas mereka. Pariwisata yang berakar dan bertumbuh dalam konteks kebudayaan dan spiritualitas umat tidak hanya dimengerti dalam tampilan produk material budaya lokal, seperti situs budaya, hasil karya seni, dan souvenir lokal. Aspek lain yang tidak kalah penting ialah kebijaksanaan lokal yang menuntun kehidupan umat dari generasi ke generasi (Chen, 2023:322).

Gereja Keuskupan Ruteng hidup dalam konteks lingkungan yang multireligius yang ditandai oleh fakta bahwa agama Kristen Katolik menjadi agama mayoritas. Dalam konteks demikian, Gereja Keuskupan Ruteng mesti memberi pengakuan terhadap fakta keberagaman agama dan membangun relasi lintas batas

tanpa membuat perbedaan berdasarkan pertimbangan agama mayoritas dan agama minoritas (Wilfred, 2016:63-64). Keterlibatan publik Gereja Keuskupan Ruteng menjadi lebih bermakna sejauh menjadi sarana untuk persekutuan dengan penganut agama yang lain.

Koinonia interreligius tidak hanya sebatas pada pengikutsertaan komunitas agama lain dalam penyelenggaraan festival-festival pariwisata yang sifatnya momental. Hal yang tidak kalah penting ialah koinonia tersebut mesti mampu menanamkan nilai-nilai religius dan moral untuk memperkuat benteng pertahanan diri umat dalam merespons laju perkembangan pariwisata dengan dampak-dampak negatif yang menyertainya. Selain itu, koinonia interreligius juga berusaha untuk memberikan pencerahan publik tentang keuntungan dan kerugian pariwisata super premium, serta memperjuangkan nasib masyarakat yang dipinggirkan dalam perkembangan pariwisata super premium (Denar dan Tolo, 2022:42). Bagi Stackhouse, Gereja bertanggung jawab untuk perumusan Injil sosial baru dalam bentuk teologi publik “Gereja harus memiliki kesaksian publik atau tidak akan menjadi Gereja sama sekali” (Oorschot, 2009:206).

Model koinonia yang mendukung upaya pengembangan pastoral pariwisata holistik di Keuskupan Ruteng adalah koinonia yang mengandung nilai sakramental, solidaritas, subsidiaritas, dan liberasi. *Pertama*, koinonia yang bernilai sakramental. Artinya, koinonia yang meyakini bahwa semua bentuk karya pastoral yang diupayakan oleh Gereja Keuskupan Ruteng menjadi satu bentuk partisipasi dalam karya Allah yang menghendaki keselamatan bagi seluruh ciptaan. Selain itu, nilai sakramental dari koinonia juga meyakini bahwa semua yang ada di dalam alam semesta adalah baik adanya dengan ciri saling membutuhkan dan saling menghargai satu sama lain (Ginting, 2022:190). Contoh konkret koinonia sakramental yang sudah dibuat oleh Gereja Keuskupan Ruteng dalam konteks pastoral pariwisata holistik ialah merayakan perayaan Ekaristi di tempat pariwisata rohani, seperti di Gua Maria Golo Koe (Kevikepan Labuan Bajo) dan Gua Maria Golo Curu (Kevikepan Ruteng). Selain itu, Gereja Keuskupan Ruteng mengundang keterlibatan umat untuk melakukan prosesi perarakan patung Bunda Maria sebagai salah satu konten dalam festival Golo Koe di Labuan Bajo dan festival Golo Curu di Ruteng.

*Kedua*, koinonia yang bernilai solidaritas. Nilai solidaritas bersumber dari kasih Allah yang terwujud dalam peristiwa inkarnasi. Pengosongan diri Yesus adalah suatu bentuk solidaritas radikal terhadap kehidupan umat manusia. Dalam seluruh karya pelayanan-Nya, Yesus menghidupi semangat solidaritas dengan umat manusia, teristimewa dengan mereka yang menderita dan membutuhkan pertolongan. Berpedomankan pada prinsip solidaritas Yesus, koinonia Gereja Keuskupan Ruteng sebagai upaya pengembangan pastoral pariwisata holistik mesti menunjukkan solidaritas terhadap masyarakat (umat) yang dirugikan oleh

perkembangan pariwisata. Dengan menunjukkan keberpihakan dan solidaritas, umat akan merasa disapa, dikuatkan, dan semakin kritis dalam menyeleksi program pembangunan pariwisata dari pemerintah yang pro dan kontra. Aksi konkret koinonia yang bernilai solidaritas ialah melalui keterlibatan Gereja Keuskupan Ruteng untuk merangkul kelompok UMKM di kalangan masyarakat akar rumput agar menjual hasil kerajinan tangan mereka dalam perayaan festival rohani dan budaya.

*Ketiga*, koinonia yang bernilai subsidiaritas. Nilai subsidiaritas menghendaki adanya pemberian tanggung jawab terhadap lembaga yang posisinya lebih rendah untuk menjalankan program tanpa harus didikte dan didominasi oleh lembaga yang posisinya lebih tinggi. Dalam kehidupan menggereja, misalnya, prinsip subsidiaritas terealisasi ketika Keuskupan tidak mengurus apa yang bisa dilaksanakan oleh Kevikepan, Kevikepan tidak mencaplok tugas yang bisa dikerjakan oleh Paroki, Paroki tidak mengambil alih pekerjaan wilayah, dan wilayah tidak mengambil alih tugas yang bisa dikerjakan oleh KBG (Prior, 2012:120). Koinonia sebagai model pengembangan pastoral pariwisata holistik di Keuskupan Ruteng yang bernilai subsidiaritas tampak melalui model pendampingan PAF (publikasi, animiasi, dan fasilitasi) terhadap kelompok-kelompok usaha pariwisata di paroki yang sudah memiliki struktur kelompok, tata kelola, penanggung jawab, dan dana sendiri. Melalui publikasi, paroki dapat memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan kegiatan kelompok tersebut. Melalui animasi, paroki memberikan kekuatan spiritual terhadap kelompok tersebut melalui kegiatan rekoleksi dan perayaan ekaristi. Melalui fasilitasi, paroki dapat memfasilitasi hubungan kerja sama antara kelompok tersebut dengan kelompok lain yang jaringannya lebih luas (Chen, 2023:330).

*Keempat*, koinonia yang bernilai liberasi. Artinya, koinonia sebagai model pengembangan pastoral pariwisata holistik di Keuskupan Ruteng terarah pada proyek pembebasan masyarakat (umat) dari belenggu pariwisata yang melecehkan martabat luhur manusia, pariwisata yang menodahi keluhuran budaya Manggarai, dan pariwisata yang merusak lingkungan hidup. Aksi konkret yang dibuat oleh Gereja Keuskupan Ruteng di antaranya ialah membangun kerja sama dengan para pemangku adat untuk memberikan pencerahan budaya kepada anak muda. Komisi budaya Keuskupan Ruteng juga melibatkan sejumlah pelajar dari beberapa sekolah Katolik untuk menampilkan tarian-tarian adat Manggarai kepada wisatawan dalam kesempatan festival. Selain itu, di bidang ekologi, Gereja Keuskupan Ruteng bekerja sama dengan pihak pemerintah untuk menyediakan dan mendistribusikan anakan pohon untuk ditanam.

### III. KESIMPULAN

Keterlibatan Gereja Keuskupan Ruteng dalam bidang pariwisata adalah bukti kepedulian sosial terhadap realitas kehidupan masyarakat. Kepedulian sosial Gereja Keuskupan Ruteng terhadap laju perkembangan pariwisata di Labuan Bajo semakin terfokus dengan dicanangkannya tahun 2022 sebagai tahun pariwisata holistik. Pariwisata holistik mendorong kesejahteraan material masyarakat (jasmani) sekaligus menuntunnya untuk berjumpa dengan Allah. Pastoral pariwisata holistik berusaha mengintegrasikan dimensi ekonomis, kultural, ekologis, etis, dan spiritual dalam dunia pariwisata. Pastoral pariwisata harus tetap terintegrasi dalam seluruh karya pastoral Gereja Keuskupan Ruteng. Selain itu, daya dukung terhadap pastoral pariwisata membutuhkan keterlibatan seluruh umat Keuskupan Ruteng. Dalam konteks inilah, gagasan dan praktik hidup koinonia (persekutuan) menjadi sesuatu yang urgen. Pastoral pariwisata holistik mesti dikoordinasi dalam bingkai koinonia dengan sektor pastoral lainnya, seperti keluarga, sekolah, orang muda, anak dan remaja, dan pemeluk agama lain.

Rekomendasi model koinonia yang bernilai sakramental, solidaritas, subsidiaritas, dan liberasi dapat menjadi upaya pengembangan pastoral pariwisata holistik di Keuskupan Ruteng. Koinonia yang bernilai sakramental meyakini bahwa semua bentuk karya pastoral yang diupayakan oleh Gereja Keuskupan Ruteng menjadi satu bentuk partisipasi dalam karya Allah yang menghendaki keselamatan bagi seluruh ciptaan. Koinonia yang berkarakter solidaritas mengarahkan Gereja Keuskupan Ruteng untuk peka dan terlibat aktif dalam aksi solidaritas terhadap masyarakat (umat) yang dirugikan oleh perkembangan pariwisata. Koinonia yang bernilai subsidiaritas terwujud melalui model pendampingan paroki dalam bentuk PAF (Publikasi, Animiasi, dan Fasilitasi) terhadap kelompok-kelompok usaha pariwisata umat di paroki yang sudah memiliki struktur kelompok, tata kelola, penanggung jawab, dan dana sendiri. Koinonia yang berciri liberasi terarah pada proyek pembebasan masyarakat (umat) dari belenggu pariwisata yang melecehkan martabat luhur manusia dan yang merusak lingkungan hidup.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman., 2010, “Tourism Industry: Rekam Jejak Pariwisata dan Perubahan Budaya”, dalam *Karsa*, Vol. XVIII No. 2.
- Adon, Mathias Jebaru dan Hyronimus Ario Dominggus., 2022, “Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik”, dalam *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* Vol. 6 No. 2.

- Afioma, Gregorius., 2016, “Ironi di Balik Nama Besar Komodo”, <https://sunspiritforjusticeandpeace.org/2016/10/21/ironi-di-balik-nama-besar-komodo/538/>, diakses pada 15 Desember 2023.
- Agas, Kareldus., 2019, “Respons Masyarakat dalam Perkembangan Pariwisata di Kelurahan Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur”, [http://repository.stp-bandung.ac.id/bitstream/handle/123456789/784/Kareldus\\_Agas\\_201520415-2019.pdf?sequence=1](http://repository.stp-bandung.ac.id/bitstream/handle/123456789/784/Kareldus_Agas_201520415-2019.pdf?sequence=1), diakses pada 10 Desember 2023.
- Akib, Erwin., 2020, “Pariwisata dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri”, dalam *Journal of Tourism, Hospitality, Travel, and Busines Event*, Vol. 2 No. 1.
- Bagus, Dominikus Gusti Kusumawanta, dan Rosalia Ina Kii., 2023, “Koinonia dan Martyria Gereja di Dunia”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 3. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Chen, Martin., 2023, *Pariwisata sebagai Aeropagus Baru Evangelisasi (Desain Program Pastoral Pariwisata Holistik)*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Dale, Cypri Jehan Paju., 2020, “Pariwisata Super Premium dan Penguasaan Sumber Daya di Flores”, <https://indoprogress.com/2020/03/pariwisata-super-premium-dan-penguasaan-sumber-daya-di-flores/>, diakses pada 15 Desember 2023.
- Denar, Benediktus., 2021, *Jejak Kolonialistik Pariwisata Super Premium dan Peran Publik Teologi di Keuskupan Ruteng*. Yogyakarta: Kanisius.
- Denar, Benediktus dan Paulus Tolo., 2022, “Teologi Publik dan Praksis Pengembangannya dalam Pastoral Pariwisata di Keuskupan Ruteng”, dalam *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, Vol. 11, No. 2.
- Erb, Maribeth., 2015, “Sailing to Komodo: Contradiction of Tourism and Development in Eastern Indonesia”, dalam *ASEAS-Austrian Journal of South-East Asian Studies*, Vol. 8 No. 2.
- Febriana, Yuriska Ekka dan Edriana Pangestuti., 2018, “Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal masyarakat”, dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 49.
- Fransiskus, Paus., 2014, *Evangelii Gaudium. F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Ginting, Bayu Kaesarea., 2022, “Koinonia: Respons Gereja atas Krisis Ekologi”, *Dunamis*, Vol. 7 No. 1.
- Haryanto, Venan., 2018, “Jejak Neoliberal dalam Pembangunan Pariwisata di Manggarai Barat-Flores”, <https://islambergerak.com/2018/02/jejak-neoliberal-dalam-pembangunan-pariwisata-di-manggarai-barat-flores/>, diakses pada 14 Desember 2023.



- Hidayat, Avit., 2021, “Pegiat Lingkungan Kritik Perombakan Hutan Jadi Kawasan Wisata di Labuan Bajo”, <https://koran.tempo.co/read/nasional/463273/pegiat-lingkungan-kritik-perombakan-hutan-jadi-kawasan-wisata-di-labuan-bajo>, diakses pada 10 Desember 2023.
- Jacobs, Tom., 1988, *Koinonia Sebagai Kunci Eklesiologi Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jewadut, Jean Loustar dan Fransiska Rosali Nirmala., 2023, “Peran Komunitas Basis Gerejawi bagi Efektivitas Pelaksanaan Karya Pastoral Partisipatif dan Kontekstual”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 23 No. 2. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.504>.
- Johnson, A., 2022, “Metode Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif: Membuka Jendela Wawasan Tanpa Interaksi Langsung dengan Partisipan”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol.18 No. 3.
- Kiwang, Amir Syarifudin dan Farida M. Arif., 2020, “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata”, dalam *Gulawntah: Jurnal Studi Sosial*, Vol. 5 No. 2.
- Oorschot, Frederike van., 2009, “Making Public Theology Operational: Public Theology and the Church”, dalam *International Journal of Public Theology*, 13.
- Panamokta, Gerardus Hadian., 2018, “Menuju Gereja Terjaring (Networked Church)”, *Jurnal Teologi*, Vol. 7 No. 1.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng., 2017, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng, Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMEDIA.
- Prior, John Mansford., 2012, *Antara Monarki dan Demokrasi: Melacak Jejak Laku Hierarki Gereja 40 Tahun Terakhir*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Putri, Agustin Soewitomo dan Elkana Chrisna Wijaya., 2022, “Konstruksi Teologia Persahabatan melalui Pemaknaan Koinonia dalam Bingkai Moderasi Beragama”, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 4 No. 2.
- Sihombing, Warseto Freddy dan Seri Antonius., 2022, “Penggunaan Kata κοινωνία dalam 1 Korintus 1:9 dan Interpretasinya dalam Mengatasi Perpecahan di Jemaat”, dalam *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 3, No 1.
- Smith, J., 2023, “Langkah-langkah dalam Penelitian Kualitatif: Metode Studi Dokumen”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 20 No. 1.
- Sudiarta, I Nyoman, I Wayan Suardana, dan Nyoman Ariana., 2014, “Multidimensional Scaling: Strategi Memasarkan Destinasi Pariwisata Bali”, dalam *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, Vol. 5 No. 1.
- Sunarko, Adrianus., 2008, *Perhatian pada Lingkungan. Upaya Pendasaran Teologis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Susanto, Herry., 2020, “Panggilan Sosial Gereja berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja”, dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 19 No. 1.
- Sutam, Inosensius., 2023, *Ziarah Mengendus Jejak Allah (Inspirasi Dokumen Peregrinans in Terra dan Orientasi Pastoral Pariwisata)*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Tolo, Emilianus Yakob Sese., 2019, “Proyek Infrastruktur di Flores: Hanya Memakmurkan yang Kaya?”, <https://tirto.id/proyek-infrastruktur-di-flores-hanya-memakmurkan-yang-kaya>, diakses pada 10 Desember 2023.
- Wilfred, Felix., 2016, “Religious Freedom in Asia”, *Concilium*, 2016/4 <http://www.hymnsampublications.co.uk/emages/Miscellaneous/Concilium164/index.html#>.
- Woi, Amatus., 2008, *Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuniar, Dhimas Martin., 2013, “Communio-Koinonia Menurut Visi Paroki Katedral Kristus Raja dalam Pertemuan Aksi Puasa Pembangunan”, dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 2 No. 1.